

**MANGAJI
REINTERPRETASI SASTRA LISAN
DALAM KOMPOSISI MUSIK**

TESIS KARYA SENI

Guna memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Magister dari
Institut Seni Indonesia Surakarta



Oleh
Surya Dandes
NIM: 18211103
(Program Studi Seni Program Magister)

**INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
2020**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam komposisi dan tesis karya seni dengan judul **"Mangaji" : Reinterpretasi Sastra Lisan Dalam Komposisi Musik** bukan sebuah karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi manapun. Garapan karya seni dan tesis karya seni ini adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan plagiasi atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan kaidah dan etika keilmuan yang berlaku. Apabila dikemudian hari ditemukan dan terbukti ada pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam tesis karya seni ini atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya seni ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Surakarta, 28 Agustus 2020
Yang membuat pernyataan



Surya Dandes

PERSETUJUAN

TESIS

**MANGAJI: REINTERPRETASI SASTRA LISAN
DALAM KOMPOSISI MUSIK**

Oleh

**Surya Dandes
NIM: 18211103**

Surakarta, 28 Agustus 2020

Menyetujui,
Pembimbing



**Dr. Zulkarnain Mistortoify, M. Hum.
NIP. 196610111999031001**

Mengetahui,
Koordinator Program Studi,



**Dr. Zulkarnain Mistortoify, M. Hum.
NIP. 196610111999031001**

PENGESAHAN
TESIS
MANGAJI: REINTERPRETASI SASTRA LISAN
DALAM KOMPOSISI MUSIK

Oleh
Surya Dandes
NIM: 18211103
(Program Studi Seni Program Magister)

Telah dipertahankan dalam Ujian Tesis dan diterima
sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister
pada Program Studi Seni Program Magister
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta
pada tanggal 28 Agustus 2020

Ketua Penguji

Dr. Bambang Sunarto, S.Sen., M.Sn
NIP. 196203261991031001

Penguji I

Prof. Dr. Pande Made Superta, S.Kar., M.Si
NIP. 195313211976031014

Penguji II/Pembimbing

Dr. Zulkarnain Mistortoify, M.Hum.
NIP. 196610111999031001

Direktur



Dr. Bambang Sunarto, S.Sen., M.Sn
NIP. 196203261991031001

MOTTO

Bisa mangko tabiaso, suko dek salero.



ABSTRAK

MANGAJI: REINTERPRETASI SASTRA LISAN DALAM KOMPOSISI MUSIK

Oleh

Surya Dandes

NIM: 18211103

(Program Studi Seni Program Magister)

Komposisi “Mangaji” merupakan bentuk pengkaryaan programa, yang dilatar belakangi oleh sastra lisan *pasambahan* Minangkabau sebagai ide penciptaan karya. Sastra lisan yang merupakan sajian, yang selalu bersentuhan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau digarap secara reinterpretasi oleh pengkarya dengan melihat aspek-aspek yang dimiliki sastra lisan yang mampu menjadi penawaran baru dalam penggarapan komposisi musik.

Hasil dari pengamatan yang mendalam terhadap sastra lisan Minangkabau terdapat tiga bentuk yang menjadi aspek dari sastra lisan *pasambahan* (1) tiruan atau kiasan sebagai penggambaran (2) tamsil sebagai bentuk pemahaman sebuah makna (3) kesopanan sebagai penghargaan terhadap lawan bicara. Setiap makna ini memiliki ciri dan fungsi masing-masing ketika hadir dalam kandungan sastra lisan *pasambahan*.

Penyusunan karya “Mangaji” menggunakan empat tahapan sampai karya menjadi rangkaian yang utuh, yaitu: rangsangan awal, observasi dan pengumpulan data, eksplorasi, dan terakhir penyusunan hasil dari eksplorasi sebagai materi komposisi. Proses eksplorasi pada komposisi terdiri atas dua bentuk, yaitu pencocokan sumber dengan ide garap dan penyusunan materi dari hasil pencocokan sebelumnya dengan menggunakan proses musikal. Proses ini meliputi menentukan tema, sub tema, penentuan aspek komposisi seperti dinamika, pengembangan motif dan penggarapan rasa pada setiap bagian. Komposisi “Mangaji” diharapkan menjadi alternatif, referensi, dan rujukan dalam penggarapan karya baru dalam ranah akademisi maupun dalam lingkup luas, sebagai manfaat yang edukatif dalam lingkup penciptaan musik baru.

Kata kunci : Metafora, Reinterpretasi, Makna, Eksplorasi

ABSTRACT

MANGAJI: REINTERPRETATION ORAL LITERATURE IN MUSIC COMPOSITION

By

Surya Dandes

NIM: 18211103

(Master's Program in Arts Study Program)

The composition of "Mangaji" is a form of program work, which is based on the Minangkabau post-added oral literature as the idea of creating works. Oral literature, which is a presentation that always touches the life of the Minangkabau people, is reinterpreted by the author by looking at the aspects of oral literature that can become a new offering in the cultivation of musical compositions.

The results of in-depth observations of Minangkabau oral literature are three forms which are aspects of the oral literature of *Pasambahan* (1) Imitation or figurative as depiction (2) Imagery as a form of understanding a meaning (3) Politeness as an appreciation for the interlocutors. Each of these meanings has their own characteristics and functions when present in the content of oral literature in *Pasambahan*.

The creation of "Mangaji" uses four stages until the work becomes a complete series, they are: Initial Stimulation, Observation and Data Collection, Exploration, and finally composing the results of the exploration as material composition. The process of exploration in the composition consists of two forms, namely matching the source with the working idea and arranging the material from the previous matching results using the musical process. This process includes determining themes, sub themes, determining aspects of composition such as dynamics, developing motifs and cultivating tastes in each section. The composition of Mangaji is expected to be an alternative, reference, and recommendation in the cultivation of new works in the academic real or in a broad scope, as an educational benefit in the scope of new music creation.

Keywords: Metaphor, Reinterpretation, Meaning, Exploration

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya Penulisan Tesis Karya Seni Yang berjudul **“Mangaji”: Reinterpretasi Sastra Lisan Dalam Komposisi Musik**. Tesis Karya Seni guna pemenuhan syarat mencapai gelar Magister (S-2) pada Program Studi Seni Program Magister Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Penulisan Tesis Karya Seni ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankan pengkarya mengucapkan terimakasih kepada:

1. Orang tua dan kakak tercinta: Pak Wetrialsyam dan Bu Alfina serta Uni Gusni Jumiati dan Uda Ziko Putra Awet, dan Alia Hanandiani yang selalu memberikan dukungan secara moral dan finansial kepada pengkarya.
2. Dr. Zulkarnain Mistortoify, M.Hum selaku pembimbing yang memberikan masukan dan mengarahkan karya dan penulisan secara ilmiah serta kritik dan saran dalam proses penciptaan tesis karya seni “Mangaji” ini.
3. Dr. Bambang Sunarto, S.Sen, M.Sn selaku Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah menyetujui dan memberikan fasilitas sehingga penyusunan tesis karya seni “Mangaji” berjalan dengan lancar.

4. Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si selaku pembimbing akademis dan penguji utama dalam karya “Mangaji” untuk masukan dalam pengkayaan dan penulisan secara ilmiah.
5. Staff Pascasarjana yang telah menyiapkan dan membantu dalam administrasi perkuliahan dan persiapan ujian penciptaan karya seni.
6. Pendukung dan Tim Produksi Karya “Mangaji”: Erik Chandrakusuma, Hamzah Bilal, Jannuar Rama, Raditya Darmo, Nona Rozalia, Carolina Yuditiastri, Kiki Acoustik Production.
7. Teman Teman Pascasarjana ISI Surakarta Angkatan 2018.

Pengkarya menyadari bahwa penulisan Tesis Karya Seni ini terdapat banyak kekurangan. Oleh sebab itu, masukan berupa kritik dan saran sangat diharapkan dapat menyempurnakan karya seni berikutnya. Semoga ini dapat memberikan manfaat bagi pengkarya khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Surakarta, 28 Agustus 2020

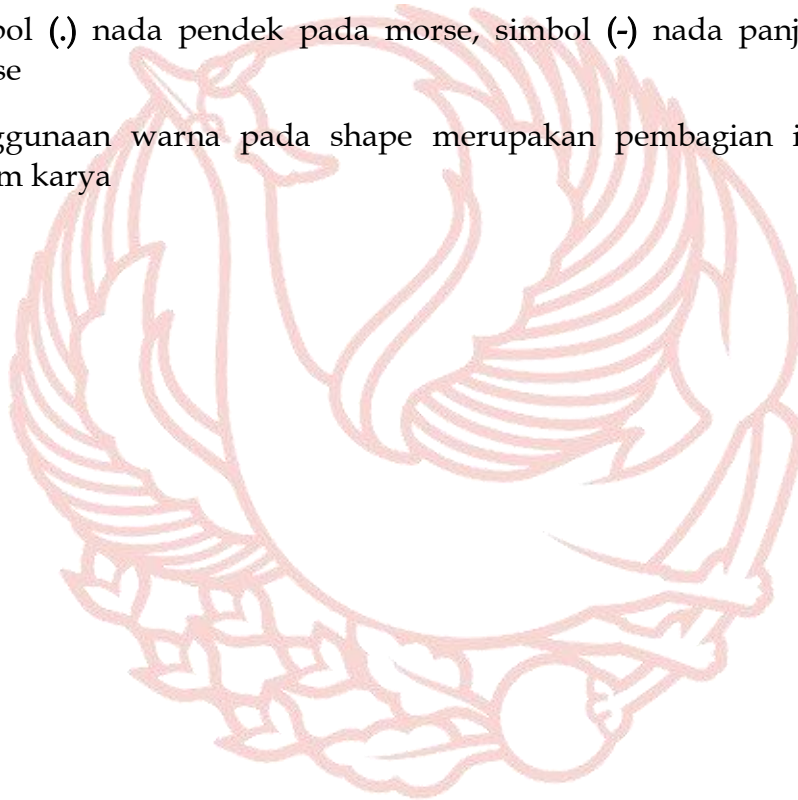


Surya Dandes

CATATAN UNTUK PEMBACA

Dalam penulisan Tesis “Mangaji” terdapat beberapa istilah dan simbol yang harus dijelaskan. Beberapa penjelasan akan diatur seperti dibawah ini:

1. Terjemahan dari kalimat sastra ditempatkan setelah penulisan sastra lisan
2. Terjemahan kata pada sastra lisan *pasambahan* merupakan terjemahan bebas, akan ada perbedaan makna yang sebenarnya.
3. Simbol (.) nada pendek pada morse, simbol (-) nada panjang pada morse
4. Penggunaan warna pada shape merupakan pembagian instrumen dalam karya



DAFTAR ISI

PERNYATAAN	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRAC.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
CATATAN UNTUK PEMBACA.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Estimasi Wujud karya.....	10
C. Tujuan Penciptaan	15
D. Manfaat Penciptaan.....	15
E. Tinjauan Sumber.....	16
1. Tinjauan Diskografi.....	16
2. Tinjauan Pustaka.....	19
F. Konsep Karya.....	22
G. Metode Penciptaan.....	24
a. Rangsangan Awal.....	24
b. Riset.....	25
c. Eksplorasi.....	25
d. Penyusunan.....	26
e. Pembentukan.....	26

BAB II KEKARYAAN

A. Deskripsi Karya.....	28
B. Media.....	34
C. Materi.....	36
D. Bentuk Karya.....	38

BAB III KONSEP KARYA

A. Konsep Umum Karya.....	40
B. Konsep Penyusunan Karya.....	41

BAB IV PROSES PENCIPTAAN KARYA

A. Observasi.....	46
B. Proses Penciptaan.....	50
C. Hambatan dan Solusi.....	68
D. Pergelaran Karya.....	70

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	75

DAFTAR PUSTAKA.....	76
----------------------------	-----------

DAFTAR NARASUMBER.....	77
-------------------------------	-----------

DISKOGRAFI.....	78
------------------------	-----------

GLOSARIUM.....	79
-----------------------	-----------

LAMPIRAN.....	81
----------------------	-----------

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Transkrip Ritme Pengucapan Kalimat <i>Pasambahan</i>	11
Gambar 2: Susunan simbol morse dari penerjemahan sastra lisan kalimat tanya sebagai bahan garap komposisi.....	13
Gambar 3: Susunan simbol morse dari penerjemahan sastra lisan kalimat jawab sebagai bahan garap komposisi.....	13
Gambar 4: Panduan Internasional Morse.....	32
Gambar 5: Imitasi Ritme <i>Pasambahan</i>	42
Gambar 6: Pembuka prosesi adat oleh petinggi adat dengan <i>pasambahan</i>	47
Gambar 7: Pembacaan <i>pasambahan</i> oleh kepala kaum nan <i>dituokan</i>	48
Gambar 8: Proses perundingan dengan <i>pasambahan</i> oleh kepala kaum. Foto oleh Surya Dandes.....	49
Gambar 9 : Ritme vokal suara laki-laki dalam pembacaan dasar vokal.....	53
Gambar 10 : Retrogasi dari ritme <i>pasambahan</i> sebagai vokal tinggi...	53
Gambar 11: Transkrip pengembangan tema musikal ritme <i>pasambahan</i>	54
Gambar 12 : Pemindahan simbol morse ke dalam instrumen keyboard.....	59

Gambar 13: Pemindahan simbol morse pada <i>toys</i> dan <i>multiple percussion</i>	59
Gambar 14: Ekplorasi instrumen pada glockenspiel untuk <i>sustain</i> nada.....	60
Gambar 15: Simbol Morse yang dimainkan dengan <i>independent</i>	61
Gambar 16: Transkrip <i>sustain chord</i> dan <i>roots</i> instrumen pada simbol morse.....	62
Gambar 17: Pembagian sukat pada simbol morse dalam Komposisi.....	63
Gambar 18: Tanya jawab melodi sarunai dan Tuba (<i>antisiden</i> dan <i>konsekuen</i>).....	64
Gambar 19: Irama vokal dasar kalimat <i>pasambahan</i>	67
Gambar 20 : Vokal pengucapan kata kolase	67
Gambar 21: Proses Pembuatan Embrio “Mangaji” dari eksplorasi, Penyusunan materi hingga pencocokan garapan dan sumber.....	84
Gambar 22: Proses pembuatan embrio “Mangaji”	84
Gambar 23: Proses pengambilan vidio embrio “Mangaji”	85
Gambar 24: Proses pengambilan embrio karya “Mangaji”	85
Gambar 25: Proses latihan karya “Mangaji”	86
Gambar 26: <i>Virtual Concert</i> karya “Mangaji”	86
Gambar 27: <i>Virtual Concert</i> karya “Mangaji”	86

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Sastra Lisan Tunggal.....	10
Tabel 2: Sastra Lisan Tunggal	52
Tabel 3: Sastra Lisan Tunggal	53
Tabel 4 : Tabel <i>pasambahan</i> berjawab dan transkrip ke dalam morse.....	55
Tabel 5: Kalimat jawab <i>pasambahan</i> dan transkrip ke dalam morse	56
Tabel 6: Skema Kalimat Transisi sebagai vokal.....	66
Tabel 7: <i>Pasambahan Bajawek</i> sebagai vokal dasar.....	66
Tabel 8: Struktur pertunjukan karya.....	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra lisan merupakan salah satu kesenian yang dimiliki setiap klan maupun suku yang ada di Indonesia, hal ini diperkuat dengan banyaknya cerita rakyat atau deskripsi situasi setiap zaman melalui budaya tutur yang masih dipercayai sebagai sumber kebenaran tentang masa lalu, baik hal yang bersifat fisik maupun metafisik. Secara pengertian umum, tradisi lisan merupakan peninggalan masyarakat silam (tradisional) dalam bentuk pertuturan, peraturan adat atau kebiasaan tertentu sampai dengan cerita rakyat, kesenian rakyat, di dalamnya termasuk benda-benda mati seperti bangunan dan tembok (Taylor 1965, 34).

Sistem ungkap dari sastra lisan sendiri berbentuk dialek atau bahasa yang memiliki kaidah dan tujuan tertentu tergantung dari fungsi dan tujuan dari sastra lisan ini sendiri. Sastra lisan digolongkan sebagai metafora, yaitu penyampai kiasan secara oral. Bagi masyarakat pemilik sastra lisan, ditemukan bahwa sastra lisan bukan hanya semata bentuk seni yang dituturkan, dilain hal sastra lisan digunakan sebagai dasar berpikir dari orang-orang terdahulu untuk melihat kondisi dan proses sosial antara manusia dan semua yang terkait dengan kehidupan secara kontekstual. Sangat menarik bagaimana bahasa dapat memengaruhi cara

berfikir suatu individu maupun kolektif, layaknya yang dikatakan oleh J.L. Austin bahwa kata itu sendiri performatif dan dapat mempengaruhi manusia (Austin 1962, 6). Selain itu hadirnya sastra lisan di setiap daerah di Indonesia memiliki keterkaitan dengan kondisi sosial di mana sastra lisan ini lahir, karena sastra lisan mampu menggambarkan kehidupan sosial masyarakat pemilik sastra lisan itu sendiri (Darmono 2010, 1).

Pemahaman sastra lisan terkadang tidak akan sama antara kata dan makna dari sastra lisan ini. Hal ini terkait penggunaan kata dengan menggunakan perumpamaan atau kiasaan, tidak pada arti yang sebenarnya (metafora). Untuk memahami dari setiap kalimat yang berbentuk perumpamaan atau tamsil akan memunculkan perspektif yang berbeda-beda, sehingga makna yang dituju menjadi multi tafsir.

Pemaknaan yang diterima sebagai pesan, maupun tanda, merupakan proses imajiner masyarakat pemilik sastra lisan ini sendiri untuk diterjemahkan sebagai sebuah pemahaman atau maksud yang ingin dituju. Upaya untuk memahami pemaknaan setiap kalimat dari sastra lisan dapat dilakukan dengan berbagai cara, selain dari memahami dialek dari tempat sastra ini lahir, para peneliti melakukan pencarian dari maksud seniman pencipta karya sastra ini sendiri (Welek dan Warren 2014, 144). Dalam penyampaian sastra lisan, ungkapan secara emosional dari kalimat tidak harus menggunakan nada keras maupun dengan menghentak

melainkan diungkap melalui kata-kata tertentu, atau ragam bahasa tertentu yang tidak akan dapat diartikan oleh orang yang tidak mengerti bahasanya (Sedyawati, et al. 2015, 6).

Dari jenis sastra lisan yang ada, pengkarya terfokus kepada salah satu sastra lisan yang ada pada daerah Sumatra Barat, yaitu sastra lisan masyarakat Minangkabau. Minangkabau dikenal dengan sastra lisannya yang sangat banyak dan dinamis. Sebelum sastra menjadi sebuah teks, sastra berbentuk lisan terlebih dahulu, hal ini yang digunakan masyarakat Minangkabau untuk menganalogikan setiap hal dalam kehidupan sosial melalui kiasan atau metafora. Masyarakat Minangkabau menyerap suatu kata, lantas menginterpretasikannya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, lama-kelamaan hal ini menjadi dasar berpikir bagi masyarakat Minangkabau. Sebagai contoh metafora masyarakat Minangkabau mengatakan bahwa *alam takambang jadi guru* hukum alam merupakan perumusan dasar sebagai analogi kehidupan dan “pedoman untuk merumuskan nilai-nilai dasar bagi norma dalam berfikir dan berbuat, *ambiak contoh ka nan sudah, ambiak tuah kanan manang*” (Jamaan 1997, 2). Alam di sekitar dapat dijadikan sebagai perbandingan yang nyata dalam hidup, sehingga hal yang dilihat secara langsung dapat ditafsirkan secara logika bukan hanya dalam bentuk intuisi.

Bagi masyarakat Minangkabau segala sesuatu lebih baik disampaikan secara sindiran atau berupa *tamsilan*. Kemampuan seseorang untuk menyampaikan sindiran atau *tamsilan* dianggap sebagai ciri kebijaksanaan. Demikian juga dengan orang yang menerimanya, kemampuan untuk memahami sindiran dan tamsil dianggap sebagai ciri kearifan (Efendi 1981, 6).

Sastra lisan sendiri memiliki tempat yang istimewa bagi masyarakat Minangkabau karena kedudukan sastra bukan hanya sebagai budaya tutur tapi juga digunakan untuk memutuskan sesuatu hal, dalam prosesi ataupun masalah dalam adat. "Aturan-aturan biasanya disebutkan dalam bentuk *petatah-petitih*, *mamang*, *bidal* serta pantun yang disampaikan oleh pemuka adat dalam pidato adat, dalam *tambo-tambo*, maupun dalam kajian adat di *surau-surau*" (Amir 2011, 16). Budaya musyawarah membuat sastra lisan menjadi media komunikasi bagi pemuka adat yang ada di Minangkabau.

Penyampaian sastra lisan sendiri dalam perundingan terbagi pada dua bentuk, yaitu penyampaian secara tunggal, yaitu sebagai bentuk seremonial yang dibacakan sendiri menggunakan dialek Minangkabau. Bentuk sastra lisan yang kedua penyampaian secara berbalas, yaitu bentuk tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, oleh pemuka adat untuk mencari titik temu dalam masalah yang dikemukakan

sebagai hasil yang akan diputuskan. Selain sastra lisan yang difungsikan untuk pembuka prosesi ritual dan adat, Minangkabau memiliki sastra lisan dalam bentuk mantra. Berbeda dengan sastra lisan lainnya karena tidak semua masyarakat pemiliknya bisa menggunakan sastra lisan ini karena hanya orang-orang yang memiliki kemampuan spritual yang tinggi yang mampu menggunakan sastra lisan ini. Biasanya mantra digunakan untuk hal-hal yang berhubungan dengan sesuatu yang magis yang dipercayai memiliki kekuatan di luar kemampuan manusia pada umumnya (metafisik). Penggunaan mantra biasanya digunakan untuk ritual-ritual tertentu seperti *gasiang tangkurak*, *basirompak*, dan *lukah gilo*.

Dalam perkembangan saat ini, di satu sisi sastra lisan mulai kurang diminati karena tidak adanya cara untuk mengembangkan dan membuat kemasan yang menarik budaya tutur ini sendiri. Melihat fungsional sastra, seharusnya kedudukan sastra lisan di Minangkabau kembali pada fungsinya, sebelum munculnya pola pikir dan ilmu pengetahuan baru sehingga sastra tidak lagi menjadi pijakan dasar. Saat ini banyak nilai-nilai tentang sastra lisan yang sudah mulai ditinggalkan, Pergeseran ini tentunya secara tidak langsung mengubah ideologi dari masyarakat pemiliknya. Dalam menyikapi fenomena ini ada banyak kemungkinan-kemungkinan yang dapat diupayakan oleh masyarakat

pemilik sastra lisan ini untuk mengembalikan sastra lisan pada kedudukan yang sebelumnya, yaitu dengan cara alih wahana sastra lisan dengan media (Pudentia 2015, 439).

Alih wahana dalam hal ini merupakan peralihan karya sastra ke media lain. Peralihan ini dapat dilakukan sebagai penggabungan sastra dengan disiplin dan cabang seni lainnya sehingga sastra tidak berdiri sendiri. Perumusan alih wahana saat ini memang menjadi salah satu inovasi yang dapat disiasati sebagai sebuah kebaruan dan membuat sastra lisan mampu dilihat kembali, karena nilai dan filosofi yang sangat krusial yang ada di dalam sastra lisan yang harus dipertahankan, sebagai contoh dari alih wahana, yaitu penggabungan sastra dengan musik dengan sebutan musikalisasi puisi, merupakan bentuk sastra yang dinyanyikan dan diiringi dengan instrumen musik sesuai dengan kebutuhan dari pembaca musikalisasi puisi ini.

Mewujudkan sastra lisan ke dalam bentuk baru, tentunya melalui proses pertimbangan, agar karya yang disajikan sesuai dengan sumber sebagai acuan utama dan keinginan pengkarya dalam menyajikan karya. Pada kesempatan ini, pengkarya memilih media komposisi musik sebagai media ungkap sastra lisan menjadi sebuah karya baru. Komposisi sendiri merupakan proses kreatif dari pengkarya dalam mengolah sastra lisan sehingga menjadi bentuk yang berbeda dari sebelumnya. Kata kreatif

dapat dimaknai sebagai proses imajinasi pengkarya untuk menyusun musik secara program. Makna program merupakan kehadiran karya komposisi yang dilatarbelakangi oleh fenomena ataupun sebuah peristiwa sehingga dijadikan oleh pengkarya sebagai rangsangan dan ide utama dalam penciptaan, hal ini juga diperkuat sebagaimana yang disampaikan Vincent bahwa, “Kreativitas adalah penggunaan imajinasi, penemuan, pencarian, dan menambahkan sesuatu yang lain dalam proses karya kita” (Dermott 2013, 18).

Dari sastra lisan yang ada di Minangkabau, pengkarya mengadopsi sastra lisan *pasambahan* untuk dijadikan ide penciptaan musik. *Pasambahan* merupakan bentuk *persembahan* atau penghormatan kepada petinggi adat dan seluruh anggota suku untuk membuka prosesi adat pada masyarakat Minangkabau. *Sambah* atau *pasambahan* sebagai salah satu cara dalam adat Minangkabau, sebagai cerminan nilai-nilai yang berlaku dalam aturan hidup masyarakat Minangkabau, karena di dalam *pasambahan* terungkap nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat (Djamaris 2002, 64).

Pasambahan dapat dibagi dalam dua bentuk dalam penyampiannya, yaitu *pasambahan bajawek* (*pasambahan* yang dilakukan dua orang atau lebih). “*Pasambahan* ini biasanya disampaikan dalam upacara pernikahan, prosesi kematian dan upacara pengangkatan *panghulu*, dan

perjamuan” (Bakar, et al. 1981, 4). Jenis *pasambahan* yang kedua, yaitu *pasambahan* yang tidak berbalas atau *pasambahan* tunggal. *Pasambahan* tunggal biasanya digunakan sebagai penyambutan pada tamu dalam rangkaian upacara adat dan orang yang berpengaruh dalam struktur masyarakat Minangkabau, sastra lisan *pasambahan* ini bersifat seremonial (pembuka). Dalam penyampaian *pasambahan*, setiap daerah di Minangkabau memiliki perbedaan dan aturan. Perbedaan penyampain ini dipengaruhi oleh bahasa yang berbeda dari setiap wilayah masyarakat pemilik *pasambahan*. Maka dari itu, timbulah perbedaan dialek Bahasa Minangkabau dan ungkapan sesuai dengan kondisi geografis suatu daerah di Minangkabau (Sulaiman 1984, 3).

Ketertarikan tentang *pasambahan* yang merangsang pengkarya untuk menjadikannya sebuah karya. Hal ini terkait dengan pengalaman empiris pengkarya ketika melihat proses *pasambahan* dalam upacara adat. Pengkarya melihat *pasambahan* yang berbentuk kata-kata mampu menciptakan berbagai makna bagi pendengar serta mampu mempengaruhi dan membangun minda¹ seseorang ketika mendengar kata-kata dari sastra lisan ini saat diucapkan, pengamatan proses sastra lisan dilakukan pada setiap prosesi adat yang ada di Minangkabau. Selain itu, hal menarik yang dimunculkan ketika melihat bentuk *pasambahan*

¹Pusat kesadaran yang membangkitkan pikiran, perasaan, ide, dan persepsi, serta menyimpan pengetahuan dan ingatan.

ini diucapkan, yaitu munculnya pola ritme dan berirama secara berulang oleh pembaca *pasambahan*, ritme, dan irama ini biasanya muncul diawal kalimat dan penutup kalimat ketika disampaikan. Selain itu, ketika selesainya pembaca kalimat *tamsil* dari *pasambahan*, irama yang sebelumnya diikuti oleh lawan bicara dari *pasambahan* yang berbalas. Dilain hal, alasan pengkarya memilih sastra lisan *pasambahan* yaitu dari semua sastra lisan yang ada di Minangkabau *pasambahan* merupakan sajian lengkap dan dapat mewakili jenis sastra lisan lain yang ada pada masyarakat Minangkabau

Dalam mewujudkan sastra lisan ke dalam komposisi musik, pengkarya memilih judul “Mangaji” sebagai judul penciptaan. “Mangaji” merupakan perwujudan ide penciptaan yang berbentuk reinterpretasi dalam melihat *pasambahan* sebagai bentuk penafsiran ulang dan melihat sisi-sisi lain dari *pasambahan* secara perenial². *Pasambahan* yang berbentuk tamsil akan diolah secara musikal menggunakan metode yang ada pada komposisi musik dan bentuk non musikal pada *pasambahan* dibentuk menggunakan pengolahan dan kreativitas pengkarya sehingga menjadi kesatuan dalam komposisi musik. Reinterpretasi yang digunakan pada komposisi sendiri sebagai jembatan bagi pengkarya untuk merumuskan aspek-aspek lain dari sastra lisan menjadi ide musikal

²Cabang filsafat yang disebut sebagai filsafat abadi, dengan melihat sumber dengan fungsi sebelumnya terkait dengan aturan, kesepakatan, dan tujuan, dapat disebut pandangan mundur melihat fungsi sebelumnya.

secara teks dan konteks. Dengan memilih reinterpretasi sebagai kemasan penggarapan, diharapkan karya “Mangaji” mampu mengungkap kembali sastra lisan *pasambahan* dan memberikan peluang ide musikal baru dalam sebuah karya.

B. Estimasi Wujud Karya

Komposisi “Mangaji” dibentuk dalam tiga bagian, di mana disetiap bagian mengemukakan aspek-aspek lain dari sastra lisan *pasambahan*, yang digunakan pengkarya sebagai ide musikal. Bagian pertama merupakan bagian *pambuka*, bagian ini merupakan bentuk *pasambahan* pembuka, yaitu *pasambahan* tunggal. Pada bagian ini, kalimat yang digunakan merupakan kalimat *pasambahan* pembuka prosesi adat Minangkabau, yaitu,

Sastra Lisan	Terjemahan
<i>Awalan mulo rundiang di sabuik</i>	Awal mula perundiangan di mulai
<i>Samo - samo manyarah pado Allah</i>	Semua menyerah pada Allah
<i>Samo-samo manyarah pado Nabi</i>	Dan menyerahkan pada Nabi
<i>Baurek limbago maantan,</i>	Berurat lembaga mengantarkan
<i>Badahan cupak nan jo gantang</i>	Berdahan cupak dan gantang
<i>Barantiang barih nan jo balabeh</i>	Beranting baris dan dahan
<i>Babungo rimbun dek adaik</i>	Berbunga rimbun karena adat

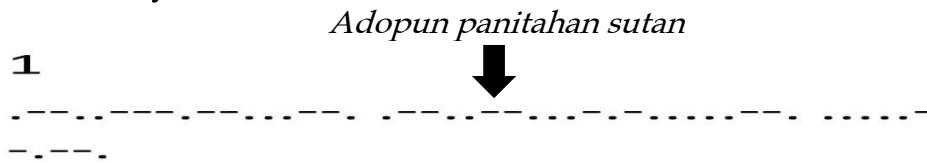
Tabel 1: Sastra Lisan Tunggal

The musical notation for Example 6-10 consists of a single staff with a key signature of one sharp (F#) and a time signature of 4/4. The melody begins with a half note F#, followed by two measures of eighth notes: G# and A in the first measure, B and C in the second. This is followed by a quarter rest, then a quarter note D. The next measure contains two eighth notes, E and F#. The final measure contains two eighth notes, G# and A.

Bagian dua merupakan bagian penggarapan *pasambahan* yang dilakukan dua orang, yaitu proses *jawek bajawek* (tanya jawab) dalam musyawarah. Bagian ini, merupakan bentuk penggarapan non musikal

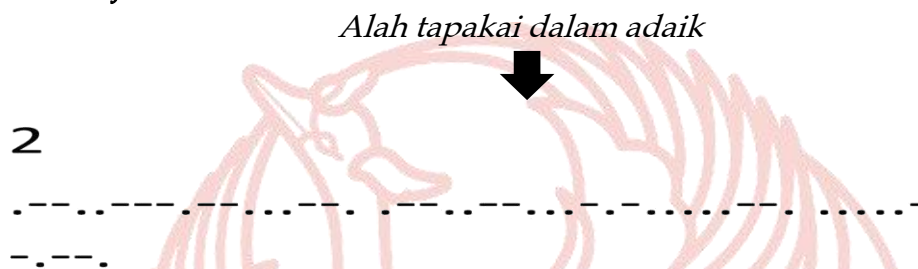
dijadikan ke dalam bentuk musikal yang ada pada *pasambahan*. Bagian ini merupakan bentuk kata yang ditransformasikan ke dalam bentuk musikal, yaitu mengambil kata-kata pada *pasambahan* yang sudah ada dan dijadikan bentuk tema musikal melalui bantuan simbol morse sebagai ide musikal. Pemindahan kata menjadi morse menggunakan sistem kode morse dari setiap huruf dalam kalimat *pasambahan*, setelah itu dipindahkan pada simbol bunyi yang sudah ada pada ketentuan morse sebelumnya. Setelah ditransformasikan setiap huruf yang ada dalam *pasambahan bajawek* (tanya jawab), ritme yang sudah tersusun dijadikan motif dan tema-tema dalam bagian dua. Pada bagian ini lebih mengemukakan bentuk instrumentasi antara setiap instrumen yang ada dalam komposisi, namun tidak menghilangkan bentuk dari *pasambahan bajawek*, yaitu bentuk *antisiden* dan *konsekuen* (kalimat tanya dan jawab) yang terkandung dalam *pasambahan*. Permainan tema pada bagian dua menggunakan empat teknik komposisi, yaitu imitasi (memindahkan nada atau ritme ke media lain), dan elis (pengurangan nada dan ritme motif) dan repetisi (pengulangan motif). Bentuk dari penerjemahan kata pada *pasambahan* dapat dilihat sebagai berikut:

Kalimat Tanya



Gambar 2 : Susunan simbol morse dari penerjemahan sastra lisan kalimat tanya sebagai bahan garap komposisi.

Kalimat Jawab



Gambar 3 : Susunan simbol morse dari penerjemahan sastra lisan kalimat jawab sebagai bahan garap komposisi

Bagian ketiga, yaitu merupakan bagian penutup dari karya. Pada bagian ini pengkarya memilih bentuk kolase yang ada dalam sastra lisan dibentuk menjadi ide musikal komposisi. Bagian ini merupakan penambahan ornamen-ornamen dari kata-kata penghubung dalam sastra lisan dijadikan sebagai ide penciptaan. Pada *pasambahan*, bentuk proses tanya jawab terselip kalimat penghubung antara kalimat tanya dan kalimat jawab yang fungsinya untuk merespon kalimat dari lawan bicara dan sebagai simbol lisan bahwa kalimat selesai. Respon dari kalimat penghubung ini dapat dianalogikan sebagai tanda lawan bicara sudah paham atas kalimat yang disampaikan oleh *sipangka* (tuan rumah dalam

prosesi adat Minangkabau) pada *sialek* (tamu dalam prosesi adat Minangkabau).

Pada bagian akhir, dari komposisi “Mangaji” pengkarya kembali mengambil ritme atau irama yang diucapkan pada pembacaan *pasambahan*. Berbeda dari bagian satu dan bagian dua, pada bagian tiga kalimat sastra digabungkan dengan instrumen, untuk suasana yang inginkan pengkarya lebih memilih bentuk teratur dengan menggunakan sukut 4/4, 6/8, dan 7/8. Pada bagian ini, pengkarya menggabungkan kata-kata transisi ke dalam bentuk *dendang* digabungkan dengan instrumen yang dipilih pengkarya sebagai media ungkap dalam komposisi “Mangaji”. Kata penghubung yang digunakan, yaitu:

- *bana tuan*
- *Mananti di siko*
- *Batua*
- *Rancak bana*
- *Sampai tuan*
- *Iyo*
- *Jadih*
- *Alah sampai*
- *Molah tuan*

C. Tujuan Penciptaan

Hadirnya karya dalam penciptaan merupakan bentuk baru yang ingin ditawarkan sebagai suatu sajian yang berkembang. Adapun tujuan lain dari penciptaan musik “Mangaji” ini, yaitu :

1. Sebagai tawaran baru dalam alih wahana sastra lisan ke dalam komposisi musik.
2. Sebagai pengembangan budaya tutur sehingga adanya penawaran baru dalam sastra lisan menjadi sajian baru.
3. Sebagai referensi baru diranah akademisi dalam penggarapan komposisi dengan sastra sebagai ide dasar.
4. Memperluas bentuk sastra dalam ruang berkarya dengan melihat aspek-aspek lain dari sastra lisan sehingga sastra lisan tidak sebatas bentuk kaku melainkan bentuk yang dinamis.

D. Manfaat Penciptaan

Karya “Mangaji” diharapkan dapat memunculkan wacana dan tawaran baru dalam ranah komposisi sehingga sumber sebagai ide utama dalam penciptaan jauh dari kata kepunahan. Komposisi “Mangaji” digunakan sebagai media penghubung dari fenomena budaya yang mulai sedikit demi sedikit ditinggalkan masyarakat pemilik kebudayaan ini. Manfaat yang ingin dicapai untuk pendengar bahwa karya “Mangaji”

dapat menjadi rangsangan bagi pengkarya selanjutnya dalam mengolah sastra lisan sebagai ide sebuah penciptaan. Harapan pengkarya, komposisi “Mangaji” dapat menjadi referensi komposisi musik baru dalam ruang lingkup akademis.

E. Tinjauan Sumber

Hadirnya komposisi “Mangaji” terinspirasi dari sastra lisan *pasambahan* yang ada di Minangkabau. Sastra lisan *pasambahan* memberi kesan yang dalam dan menginspirasi pengkarya untuk menjadikannya karya yang utuh dan dapat dipertanggungjawabkan. Adapun data sebagai tinjauan sumber akan dijelaskan dalam dua bagian, yaitu:

1. Tinjauan Diskografi

Pasambahan dalam pembukaan upacara *Mangaji* (tahlilan untuk mendoakan anggota keluarga yang sudah meninggal dunia) pada tanggal 20 November bertempat di Desa Kotohialang, Kanagarian Lambah, Kabupaten Agam, Sumatra Barat pada tahun 2018. Prosesi *pasambahan* ini merupakan bagian dari pembukaan prosesi upacara adat keagamaan yaitu *mando’a* (*doa setelah mendapatkan setelah mendapatkan hasil panen besar*). Secara penyajian, *pasambahan* ini tidak dalam bentuk karya garapan namun sebagai pembuka prosesi adat. Alasan pengkarya

memilih prosesi ini, yaitu sebagai referensi utama bagi pengkarya melihat aspek-aspek musikal dan non musikal dari sastra lisan. Dari prosesi adat ini, pengkarya mendapatkan ide-ide penggarapan dilihat dari sudut pandang komposisi, sehingga ide-ide yang didapat dapat dijadikan sebagai pijakan utama dalam merangkai dan mengimajinasikan karya dalam bentuk komposisi.

Lagu "Bunga" karya grup Pentas Sakral, merupakan bentuk alih wahana puisi ke dalam sebuah lagu. Genre dari karya ini merupakan musikalisasi puisi dengan mengambil unsur puisi sebagai kekuatan dari karya ini. Dalam karya Lagu Bunga, puisi yang sebelumnya berbentuk metafora mampu dikemas menjadi sajian karya yang menarik. Kekuatan dari karya ini adalah kata-kata puitis yang terkandung mampu memunculkan makna-makna yang sangat dalam bagi pendengarnya. Karya ini diambil sebagai media referensi pengkarya untuk melihat kalimat-kalimat yang berbentuk metafora serta bagaimana pola yang sederhana mampu memunculkan kesan yang megah yang tercipta dari lirik yang diucapkan.

"Mi Corazon" karya dari grup *The Brandt Brauer Frick Ensemble* merupakan karya yang berdurasi 8,33 menit mengusung musik kolaborasi elektronik yang dimainkan langsung oleh pemain. Musik elektronik yang enerjik dan monoton digarap melalui pengolahan ritmis enerjik. Karya ini

mengadopsi repetisi disetiap bagiannya hanya dengan pengolahan tema, ritme monoton mampu menjadi musik yang membuat komposisi ini hikmat. Kreativitas dan garapan dari grup ini, membuat pengkarya termotivasi untuk melakukan hal yang serupa dengan menggarap ritme yang muncul saat mengucapkan kata-kata *pasambahan* namun media ungkap dari penyajian dengan menggunakan alat-alat tradisional Minangkabau bukan dengan media elektronik.

Komposisi Musik Karawitan "*Sijobang Ayuak Mego Api-Api*" karya Zharif Hezarpili merupakan karya mahasiswa ISI Padang Panjang yang terinspirasi dari kesenian *Sijobang, Api-Api* Lagu Lagang Rasyid. Dalam penyajian karya ini banyak mengadopsi dan mengembangkan sastra lagu *Sijobang* sehingga sajian komposisi yang sederhana terlihat menarik karena pengaturan grafik dan dinamika dari karya ini sangat tertata rapi. Di lain hal karya ini menginspirasi pengkarya untuk mensiasati bentuk dan mengolah bentuk vokal dengan berbagai teknik komposisi.

"*Alunan Panjang*" karya komposisi Yulio Hasanoma, karya ini ditampilkan sebagai syarat memperoleh gelar strata satu ISI Padang Panjang dengan Minat Penciptaan Musik. Karya ini merupakan komposisi yang berangkat dari tradisi *adok* (rebana berukuran besar yang fungsinya sebagai iringan *dendang* atau vokal) masyarakat pesisir Minangkabau. Karya ini merupakan salah satu karya yang merangsang

pengkarya dalam membuat komposisi. Dalam karya alunan Panjang, pengkarya menemukan rangsangan dalam penggarapan sastra lisan yang menjadi ide utama dalam penciptaan. Dalam komposisi ini, penempatan teknik garap dalam karya sangat terlihat teratur dalam penyajiannya. Secara penggarapan, hal membedakan karya ini dengan komposisi “Mangaji” yaitu karya ini mengangkat sastra lisan *dendang adok* sebagai ide utama, namun dalam karya Mangaji, ide musikal yang dipilih sebagai komposisi yaitu *pasambahan* yang ada di Minangkabau.

2. Tinjauan Pustaka

Edwar Djamaris, (2002). “*Pengantar Sastra Lisan Minangkabau*”. Buku ini berisi tentang macam-macam sastra lisan masyarakat Minangkabau sekaligus menjelaskan fungsi dan pengelompokan sastra lisan secara menyeluruh. Buku ini merupakan referensi utama pengkarya dalam memilih kalimat sastra lisan yang akan dijadikan bagian dari komposisi. Data yang diperoleh pengkarya dalam buku ini sangat membantu pengkarya dalam perencanaan karya. Hal ini terkait dengan fungsi sastra lisan yang sangat penting bagi masyarakat Minangkabau, agar tidak kehilangan esensi dan nilai yang terkandung di dalamnya meskipun sudah digarap ke dalam karya komposisi.

Pande Made Sukerta, (2011). “*Metode Penyusunan Karya Musik*”. Buku ini merupakan salah satu referensi pengkarya dalam melihat

fenomena dan menjadikannya ke dalam bentuk komposisi musik. Buku ini juga banyak memberi pengetahuan dalam penggarapan komposisi baru dan mampu menstimulus pengkarya memunculkan ide-ide yang menjadikan karya menarik.

Amir M.S, (2011). "*Adat Minangkabau*". Buku ini berisi tentang penjelasan adat Minangkabau secara keseluruhan secara kedudukan, fungsi, dan soisal masyarakat Minangkabau. Dalam buku ini, dijelaskan tentang aturan dan hal-hal yang menyangkut kehidupan masyarakat Minangkabau. Dari buku ini, penjelasan tentang sastra lisan dan kedudukan sastra lisan dijelaskan secara menyeluruh. Pengelompokan sastra lisan secara fungsi dijelaskan secara detail oleh buku ini sehingga mempermudah pengkarya dalam penyusunan kata-kata pada komposisi sehingga karya tidak keluar dari fungsi sebelumnya.

Robi Hernandes, dalam Jurnal JOM Fisip Vol. 3 No. 2- Oktober 2016. Tradisi *Pasambahan* Pada Masyarakat Minangkabau, Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi *Pasambahan Manjapuik Marapulai* di Dusun Tampuak Cubadak, Jorong Koto Gadang, Nagari, Koto Tinggi, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam, Sumatra Barat. Jurnal ini merupakan jurnal tentang *pasambahan* dalam prosesi adat pernikahan masyarakat Koto Tinggi, Nagari Baso, Kab. Agam Sumatra Barat. Dalam jurnal ini terdapat tata cara prosesi saat penjemputan pengantin dalam adat Minangkabau.

Jurnal ini merupakan salah satu referensi dalam bentuk tulisan bagi pengkarya karena di dalam jurnal ini terdapat tata cara secara keseluruhan *pasambahan* dan dari data yang ada pada jurnal pengkarya memperoleh data-data yang dibutuhkan untuk melihat sastra lisan *pasambahan* secara bentuk tradisi. Dari data ini pengkarya mendapatkan hal-hal yang terkandung dalam *pasambahan* sehingga ketika dijadikan sebuah karya pengkarya mampu mengkorelasikan data dari jurnal ini dengan penggarapan komposisi musik, sehingga penyajian karya tidak jauh dari sumber yang menjadi acuan utama sebagai ide penciptaan.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Kebudayaan dan Pendidikan (1981), "*Sastra Lisan Minangkabau*". Buku ini merupakan panduan penulis dalam melihat sastra lisan yang digunakan sebagai bagian komposisi "Mangaji". Dalam buku ini, pengkarya mengambil bahan sastra lisan tradisional yang berkembang saat situasi buku ini dan diterbitkan. Buku ini memberi banyak informasi tentang sastra lisan *pasambahan* yang akan digunakan sebagai ide penciptaan.

F. Konsep Karya

Karya “Mangaji” merupakan konsep alih wahana dari sastra lisan Minangkabau. Penggarapan komposisi mangaji merupakan bentuk komposisi programa (karya hadir dilatarbelakangi oleh fenomena atau peristiwa) dengan reinterpretasi sastra lisan sebagai pijakan dalam penggarapan sebagai komposisi utuh. Adapun konsep dari komposisi “Mangaji” dengan melihat sastra lisan *pasambahan* secara musikal dan non musikal, dirangkum dalam kesatuan komposisi. Dalam komposisi “Mangaji”, semua aspek dan perilaku yang terjadi dalam sastra lisan digunakan sebagai rangsangan yang menstimulus hadirnya motif-motif dan ritme sehingga sastra lisan dapat diungkap lagi secara estetis, artistik dan realistis dalam sajian komposisi.

Dalam pembentukan karya, pengkarya memilih bentuk oral dalam mentranfer karya pada para pendukung hal ini mengadopsi tentang cara oral yang ada pada sastra lisan. Di lain hal, konsep ini merupakan cara pengkarya untuk menjadikan pendukung sebagai mediator. Para pendukung diharapkan mampu merasakan dan menjadi bagian karya itu sendiri dalam penafsiran dan membangun rasa terhadap budaya lisan. Untuk perwujudan konsep “Mangaji”, pengkarya memilih beberapa konsep untuk pembentukan (*form*).

Dalam pengonsepan karya, pengkarya melihat potensi-potensi dari beberapa bentuk penandaan yang sama-sama dimiliki oleh *pasambahan*. Bentuk *pasambahan* dalam bentuk oral memiliki pesan yang dalam dan memiliki sebuah tujuan dari capain setiap kalimatnya. Hal ini merupakan sebagai konsep dasar pengkarya untuk menjadikan komposisi “Mangaji” sebagai karya yang menarik. Di setiap bagian komposisi pengkarya memiliki tiga konsep yang berbeda disetiap bagian, hal ini sebagai bentuk bentuk tamsil yang selalu berubah. Bagian satu merupakan konsep imitasi dari sastra lisan. Bagian dua merupakan konsep transformasi aspek non musikal menjadi musikal dengan memindahkan sastra lisan berjawab ke dalam bentuk ritmre morse dan ketiga merupakan konsep kolase kata yang memiliki kekhasan dan makna kultural yang diadopsi ke dalam komposisi musik, yaitu penambahan ornamen transisi kata pada *pasambahan bajawek* sebagai bagian utama tema dalam komposisi.

Komposisi yang berdurasi kurang lebih tiga puluh menit ini direalisasikan pengkarya melalui pertunjukan *virtual konser* yaitu konser dengan memanfaatkan teknologi *editing video* dan *mixing audio* dalam konsep *virtual*. Konsep ini dipilih pengkarya untuk mematuhi protokol kesehatan dan menjaga jarak antara pendukung dan penonton di tengah wabah covid 19.

G. Metode

Dalam proses pembuatan sebuah karya atau komposisi musik tentunya memiliki tahap-tahap dan proses hingga karya dapat disajikan secara utuh. Permasalahan, kesulitan dan proses penggarapan dalam merumuskan komposisi memiliki tahapan, sehingga karya menjadi kesatuan, dijelaskan sebagai berikut.

a. Rangsangan awal

Rangsang dapat didefinisikan sesuatu yang membangkitkan fikir atau semangat, atau mendorong kegiatan (Smith 1985, 20). Rangsangan awal merupakan hal yang pertama kali dirasakan pengkarya dan memunculkan kesan yang sangat dalam saat melihat objek dan fenomena sastra lisan yang ada pada masyarakat Minangkabau. Proses ini terjadi saat pengkarya menyaksikan langsung prosesi sastra lisan *pasambahan*. Ketertarikan pengkarya dalam melihat sastra lisan dan hal-hal yang dimiliki sastra lisan ini, memicu keinginan pengkarya untuk menjadikannya sebuah komposisi musik baru tanpa menghilangkan nilai-nilai yang dimiliki oleh sastra lisan ini. Dari ketertarikan sastra lisan *pasambahan* ini maka pengkarya menetapkan *pasambahan* sebagai sumber penciptaan dalam membuat karya.

b. Riset

Setelah pengkarya mendapatkan rangsangan dalam bentuk ide, selanjutnya pengkarya melakukan pencarian data dan referensi untuk mendukung proses penyusunan karya sehingga karya dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Pada bagian ini, pengkarya mengumpulkan data yang terkait dengan sumber, berfungsi sebagai bahan untuk memperluas referensi dan munculnya ide-ide kreatif ketika melakukan pencarian dalam komposisi. Data yang dikumpulkan melalui riset merupakan hasil pengamatan, wawancara dan pencarian data yang tertulis secara kajian pustaka.

c. Eksplorasi

“Eksplorasi merupakan proses yang termasuk ke dalam berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespon” (Hawkins 1990, 24). Eksplorasi merupakan bagian penting dalam merumuskan ide-ide yang dijadikan sebagai bahan dalam pembuatan karya. Proses eksplorasi bagi pengkarya merupakan pembebasan imajinasi pengkarya dalam mengolah data menjadi sebuah kemungkinan- kemungkinan yang dihadirkan dalam karya. Proses ini merupakan proses penuangan ide-ide dengan melakukan percobaan dengan mendekatkan semua aspek yang terkandung dalam sastra lisan *pasambahan*, serta memikirkan bentuk sajian komposisi yang diinginkan pengkarya. Pada tahap ini, pengkarya

sekaligus menetapkan instrumen sebagai media ungkap yang digunakan dalam beberapa percobaan dan seleksi media ungkap dalam komposisi. Pemilihan dari media ungkap pada komposisi mencakup aspek warna suara dan bahan dasar instrumen, yang disesuaikan dengan kebutuhan produksi suara yang diinginkan oleh pengkarya.

d. Penyusunan

Penyusunan materi dalam komposisi merupakan bentuk proses atau merangkai dari pencarian secara proporsi dengan menyeleksi hasil dari pencarian terhadap karya (Hardjana 2003, 78). Setelah melalui proses eksplorasi pengkarya menyeleksi hasil pencarian menjadi bagan yang akan dirumuskan menjadi bagian komposisi. Bahan yang didapat dari proses eksplorasi pengkarya, disusun menjadi bahan-bahan yang bersifat baku. Hasil dari penyusunan sendiri didapat setelah hasil eksplorasi dicocokkan dengan data yang diperoleh dari referensi dan data tertulis, sehingga proses penyusunan menghadirkan bagan-bagan tema musikal yang dibentuk menjadi karya utuh.

e. Pembentukan

Pembentukan merupakan proses terakhir yang dilakukan pengkarya untuk merangkai bahan yang didapat melalui penyusunan. Karya "Mangaji" yang merupakan bentuk reinterpretasi dari sastra lisan, dibentuk menjadi sebuah sajian komposisi musik dengan melihat semua

aspek yang terkandung dalam sastra lisan *pasambahan* baik secara musikal maupun non musikal. Proses ini merupakan perangkaian semua aspek yang hadir melalui data, teori-teori komposisi dan hasil percobaan yang telah dilakukan sebelum menjadi karya utuh. Dalam proses pembentukan, pengkarya menuangkan hasil dari proses tahapan penyusunan yang telah dilakukan sebelumnya, dan disusun sesuai dengan kemampuan serta keinginan pengkarya terhadap komposisi yang ingin disajikan menjadi tawaran baru dalam berkarya. Pada proses ini pengkarya membebaskan kreativitas dalam merumuskan bentuk komposisi menjadi sajian komposisi musik baru. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Pande Made Sukerta bahwa, “kreativitas adalah suatu kemampuan untuk menyusun dan mengubah suatu gagasan abstrak menjadi suatu ciptaan yang realistis, asli, dan tak ada duanya”(Sukerta 2011, 42). Pembentukan komposisi tidak semata didapat dari proses pencarian data saja, namun dibantu juga dengan faktor-faktor dari luar diri pengkarya, seperti referensi dan apresiasi dalam bermusik, sehingga semua aspek digabungkan yang menjadi bekal pengkarya untuk membuat komposisi musik baru.

BAB II KEKARYAAN



BAB III

KONSEP KARYA



BAB IV

PROSES PENCIPTAAN KARYA



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penjabaran karya “Mangaji” sebagai Tesis penciptaan seni, dapat ditarik kesimpulan bahwa karya komposisi dapat memberi sebuah ruang ekspresi seorang pengkarya dalam melihat sebuah sumber. Komposisi “Mangaji” yang berangkat dari *pasambahan* masyarakat Minangkabau, merupakan bentuk reinterpretasi sastra lisan dengan melihat aspek-aspek lain dari *pasambahan* yang dapat dijadikan rangsangan terhadap penggarapan karya baru. Dengan mengolah bentuk sastra lisan ini, ide musikal terhadap sumber menjadi lebih variatif dan penyajian sastra lisan tidak hanya dimaknai secara kalimat atau kata, namun kemungkinan penyajian sastra menjadi lebih luas dalam ranah penciptaan musik.

Penyajian *pasambahan* yang sebelumnya berbentuk kiasan dan *tamsil* mampu diterjemahkan menjadi kemungkinan dan ide cipta yang lebih luas dengan menerapkan susunan metode yang dilalui, sehingga karya dapat menjadi sajian sederhana dan sesuai dengan konsep yang diinginkan dan dijabarkan pengkarya melalui proses penciptaan. Kebaruan dari karya ini dapat dilihat dari ide garap, konsep penyajian karya dan bentuk karya yang disusun pengkarya menjadi pertunjukan. Dengan melakukan alih wahana sastra lisan melalui karya “Mangaji”,

diharapkan karya ini mampu menjadi referensi baru dalam ranah komposisi dan mampu menstimulus pendengar untuk membuat ide garap baru dalam ranah penciptaan musik.

B. Saran

Dalam pembuatan karya baru, seorang pengkarya harus dapat menciptakan formulasi baru dari sumber yang diangkat sebagai ide penciptaan sehingga sumber yang diangkat menjadi bentuk sajian baru dan bermanfaat. Di lain hal proses pengkaryaan yang dilakukan setiap pengkarya hendaknya dapat mengangkat kembali sumber-sumber yang memiliki kemungkinan buruk seperti menjauhkan sumber dari kepunahan, sehingga dengan inovasi yang dilakukan pengkarya terus menerus terhadap fenomena ataupun sumber yang dijadikan ide penciptaan, akan selalu hangat dan tidak ditinggalkan bagi masyarakat pemiliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Adriyetti, 2009. *Kapita Selekta Sastra Minangkabau*.
Padang: Minangkabau Press Fakultas Sastra UNAND.
- Amir M.S, 2011. *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta: Citra Harta Prima.
- Austin, J. L, 1962. *How to Do Things With Word*. London: Oxford Clarendon Press.
- Darmono, Sapardi Djoko. 2010. *Sosiologi Sastra*. Ciputat: Editum.
- Dermott, Vincent Mc, 2013. *Imagination: Merubah Musik Biasa Menjadi luar Biasa*, Terj. Nhata H.P. Dwi Putra .Yogyakarta: Art Musik Today.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta:Yayasan Obor Indonesia.
- Hardjana, Suka. 2003. *Corat-Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini*. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Hawkins, Alma M. 1990. *Creating Through Dance*. Terj. Y. Sumandiyyo Hadi dengan judul "*Mencipta Lewat Tari* " Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Jamaan, Arzul. 1997. "Kekerabatan Minang Kabau". Makalah disajikan dalam rangka Pembekalan Guru SLTP se-Kecamatan Batipuh, ASKI Padangpanjang.
- Prier, Karl Edmund. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta. Pusat Musik Liturgi
- Pudentia, 2015. *Metodologi Kajian Sastra lisan*. Jakarta. Asosiasi Tradisi Lisan

Ricoeur, Paul, 2012. *Teori Reinterpretasi*. Terj. Musnur Hery.
Yogyakarta. IRCiSoD

Smith, Jacqueline, 1985. *Komposisi Tari sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru*. IKALASTI: Yogyakarta

Sukerta, Pande Made, 2011. *Metode Penyusunan Karya Musik*.
Surakarta: ISI Press Solo.

Taylor, A. 1965. *Foklore and The Student of Literature*” Dalam Dundes, A.
The Study of Foklore. Englewood Cliffs, N.Y.:Prentice-Hall.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Terj. Melani
Budianta, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama

DAFTAR NARASUMBER

Sati Bandaro (27) Seniman dan Penerus Kesenian Sastra Lisan Desa Koto
Hilalang, Panagarian Lambah, IV Angkat, KAB. Agam, Sumatera Barat.

DAFTAR DISKOGRAFI

Dandes, Surya, 2016. *Sasambah*. Yogyakarta: Teater Arena ISI
<https://www.youtube.com/watch?v=rGhexmL17a4&t=1292s>

Frick, Brandt Brauer, 2011. *Electronic Beats Festival*. Berlin: Vienna Vanue
<https://www.youtube.com/watch?v=31af6B0Dwpg&t=1243s>

Hasanoma, Yulio, 2015. *Alunan Panjang*. Padangpanjang: ISI

Hezarpili, Zharif, 2019. *Ayuak Mego Api-Api*. Padangpanjang: Gedung
Pertunjukan ISI
<https://www.youtube.com/watch?v=rGhexmL17a4&t=1292s>



GLOSARIUM

A

Ambiak Mengambil

B

Basirompak Jenis musik ritual masyarakat Minangkabau yang terdiri dari pemaian saluang dan pedandang

G

Gasiang Gasing Tradisional

J

Jawek bajawek Proses tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang dalam mufakat atau sebuah perundingan

M

Manang Ungkapan kemenangan

Mamang Jenis sastra lisan Minangkabau

Metaphors Pemakaian kata atau kelompok kata tidak dalam arti yang sebenarnya (perumpamaan)

S

Si Alek Tamu dalam perundingan ke tempat *Si pangka*

Si Pangka Tuan rumah dalam penyambutan tamu.

Surau Tempat Beribadah

T

Takambang analogi dari daratan

Tangkurak Tengkorak

Tuah Pesan yang berisi nasehat dan tujuan hidup

P

Pambukak Pembuka dalam dialek Minangkabau

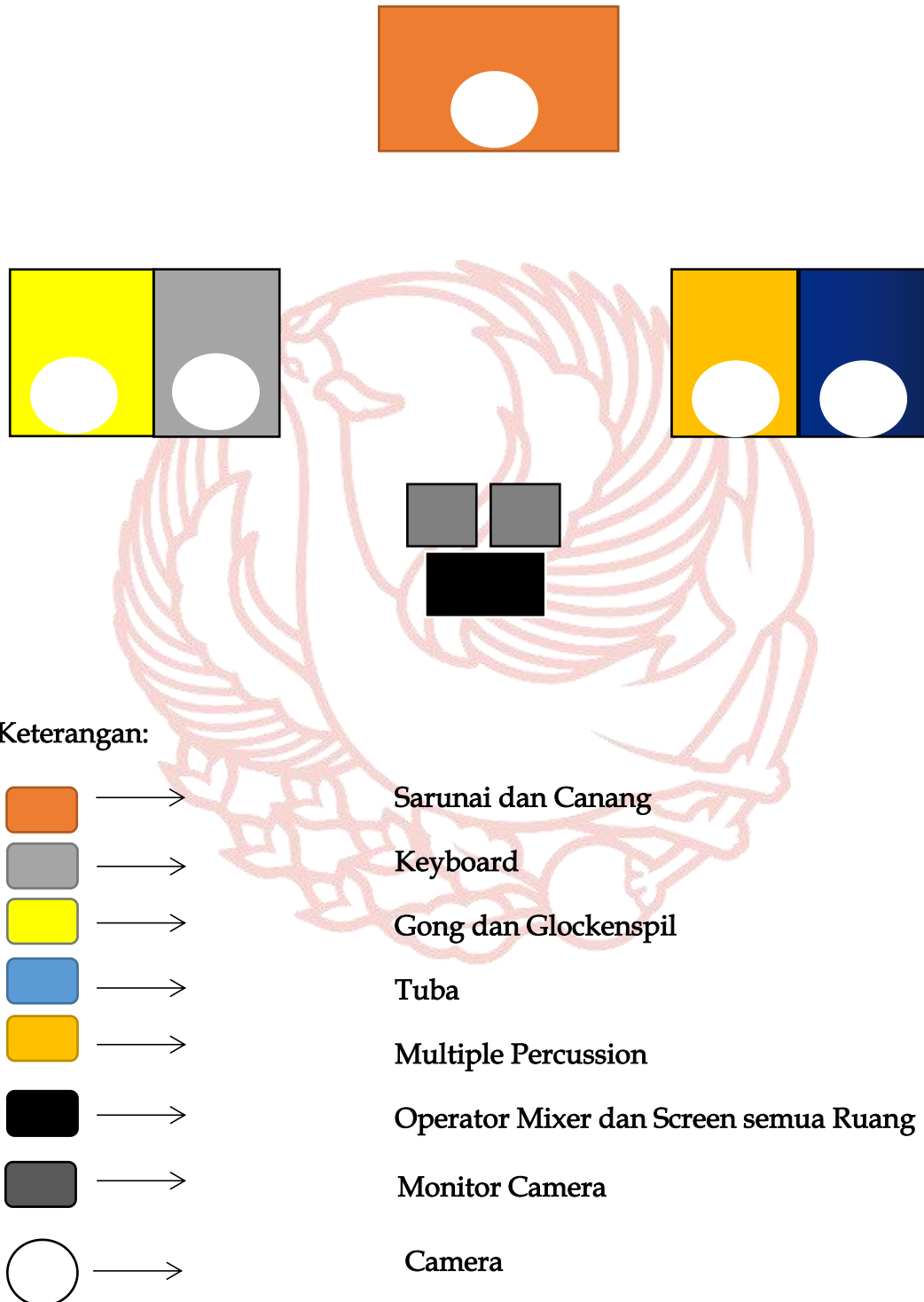
Paanta Kalimat transisi

Petatah Petitih Jenis sastra lisan Minangkabau



LAMPIRAN

A. Layout Vitual Konser “Mangaji”.



B. Produksi Karya “Mangaji”.

a. Pemain

1. Hamzah Bilal
2. Erick Chandrakusuma
3. Raditya Darmo

4. Jannuarama

5. Surya Dandes

b. Pimpinan Produksi: Randi Catur

c. Tim Konsumsi

1. Ratna Wulansari
2. Alia Hanandiani

d. Tim Crew

1. muhammad rizki (biawak)

e. Sound dan Dokumentasi

1. Kiki Acoustik Studio

C. Durasi Karya “Mangaji”.

Struktur Karya	Durasi
Introduksi karya mangaji	2 menit
Bagian imitasi ritme ke dalam vokal	5 menit
Bagian morse sebagai non musikal menjadi aspek musikal	10 menit
Bagian kolase	14 menit
Bagian penutup karya	2 menit

Tabel 8: Struktur pertunjukan karya.

D. Sinopsis Karya “ Mangaji”.

Sastra lisan yang dinamis memunculkan kesan yang sangat dalam untuk pengkarya, sehingga memberi rangsangan untuk mengangkat sastra lisan Minangkabau dengan menginterpretasikan ke dalam komposisi musik. Ketertarikan pengkarya dalam melihat aspek aspek di dalam sastra lisan memunculkan ide musikal terhadap penciptaan karya baru. Adapaun sastra lisan yang dipilih pengkarya sebagai ide penciptaan yaitu sastra lisan *pasambahan* yang ada pada masyarakat Minangkabau. Sudut pandang pengkarya dalam melihat *pasambahan* memunculkan sisi lain dari sastra lisan yang dapat menjadi penawaran baru dalam penciptaan karya musik.

E. Foto Proses Latihan dan Konser Virtual



Gambar 21 : Proses pembuatan Embrio karya “ Mangaji”



Gambar 22 : Proses latihan pembuatan embrio karya “Mangaji”



Gambar 23 : Proses pengambilan video embrio karya “Mangaji”



Gambar 24: Pengambilan Video embrio bagian III karya “Mangaji”



Gambar 25: Proses Latihan Karya “Mangaji”.



Gambar 26: *Virtual Concert* karya “Mangaji”



Gambar 27: *Konser Virtual* karya “Mangaji”.